

LAPORAN AKADEMIK
PkM DLK FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN



JUDUL

***HOW TO DIFFERENTIATE INSTRUCTION IN MIXED-ABILITY CLASSROOMS
(WORKSHOP FOR TEACHING PHYSICAL EDUCATION BASED ON EMANCIPATED
LEARNING/KURIKULUM MERDEKA)***

Oleh

Akhmad Rithaudin, M.Or./ NIDN. 0025018104
Prof. Dr. Sri Winarni, M.Pd./ NIDN. 0005027005
Herka Maya Jatmika, M.Pd./ NIDN. 0001018201
Aisyah Salma Najidah/ NIM. 20601241132
Endang Widiyaningrum/ NIM. 20601241082
Vani Angelika Br. Padang/ NIM. 20601241054
Irfan Widhayanto/ NIM. 20601244007
Akbar Fadhil Wicaksono/ NIM. 20601244011

FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2023

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms
(Workshop for Teaching Physical Education Based on
Emancipated Learning/Kurikulum Merdeka)

Peneliti/Pelaksana
Nama lengkap : Ahmad Rithaudin, S.Pd.Jas., M.Or.
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
NIDN : 0025018104
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi - S1
Nomor HP : +6281578878241
Alamat surel (e-mail) : ahmad_rithaudin@uny.ac.id

Anggota (1)
Nama Lengkap : Herka Maya Jatmika, S.Pd.Jas., M.Pd.
NIDN : 0001018201
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Anggota (1)
Nama Lengkap : Prof. Dr. Sri Winarni, M.Pd.
NIDN : 0005027005
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : KKG PJOK Kec.Sewon
Alamat Institusi Mitra : Sewon, Bantul
Penanggung Jawab :
Tahun Pelaksanaan : 2023
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 6.000.000,00



Mengetahui,
Dekan FIKK,

Prof. Dr. Wawan S.Suherman, M.Ed.
NIP. 196407071988121001

Yogyakarta, 27 September 2023
Ketua Pelaksana

Ahmad Rithaudin, S.Pd.Jas., M.Or.
NIP. 198101252006041001

SUMMARY

HOW TO DIFFERENTIATE INSTRUCTION IN MIXED-ABILITY CLASSROOMS (WORKSHOP FOR TEACHING PHYSICAL EDUCATION BASED ON EMANCIPATED LEARNING/KURIKULUM MERDEKA)

by

Akhmad Rithaudin, M.Or.
Prof. Dr. Sri Winarni, M.Pd.
Herka Maya Jatmika, M.Pd

Abstract

The implementation of formal and non-formal Physical Education, Sports, and Health to improve quality human resources in various ways has been implemented by the Indonesian government. The success of PJOK learning is determined by several elements, namely teachers, students, methods, facilities and infrastructure, curriculum, environment, media, and others. The main focus of this service is on literacy regarding the Merdeka Curriculum, especially aspects of its application to differentiated learning.

The implementation of this service supports efforts to utilize the role of PJOK teachers in implementing the Merdeka Curriculum at the elementary school level correctly and appropriately. Solving the problems that have been described in the explanation above is pursued through providing training on the Merdeka Curriculum briefly, then continuing with the topic of differentiated learning so that teachers can teach appropriately according to the curriculum and expected learning outcomes.

The main target of this activity is physical education teachers at the elementary school level in Bantul Regency, totaling 60 people using a workshop approach which is held for two days with details of the first day focusing on strengthening the material followed by the practice of differentiated learning design with the main framework of the Merdeka Curriculum.

The pre-test and post-test results show a significant increase in understanding differentiated learning material within the framework of the Merdeka Curriculum. In the small group range, 10 out of 12 teachers already understand what physical education learning will be like based on the material that has been obtained. Qualitatively, based on dialogue with several participants, they warmly welcomed and hoped there would be follow-up similar activities.

Keywords: differentiated learning, primary school PE teachers, independent curriculum

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga pelaksanaan kegiatan PkM yang berjudul: *HOW TO DIFFERENTIATE INSTRUCTION IN MIXED-ABILITY CLASSROOMS (WORKSHOP FOR TEACHING PHYSICAL EDUCATION BASED ON EMANCIPATED LEARNING/KURIKULUM MERDEKA)* dapat terlaksana dengan baik tanpa mengalami kesulitan yang berarti. Tim pelaksana kegiatan PkM tidak lupa mengucapkan ucapan terimakasih kepada:

1. Dekan FIKK UNY yang memberikan kesempatan melakukan pengabdian.
2. Kepala Dinas Dikpora Kabupaten Bantul yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan PkM ini.
3. Ketua KKG PJOK SD Kabupaten Bantul atas kerja samanya.
4. Para Guru PJOK SD se Kabupaten Bantul yang telah antusias dan sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan PkM ini.
5. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu telah membantu kelancaran kegiatan pengabdian ini.

Demikian semoga laporan ini dapat menjadi bahan inspirasi dalam memberikan pengalaman terbaik bagi para guru PJOK dalam upayanya menjadi insan pendidik yang berkualitas.

Salam hangat,

Tim Pengabdian

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SUMMARY	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
ANALISIS SITUASI.....	1
Situasi.....	1
Tujuan Kegiatan.....	5
SOLUSI PERMASALAHAN.....	6
Solusi	6
Pembelajaran Berdiferensiasi.....	7
METODE PELAKSANAAN	10
HASIL PELAKSANAAN DAN SIMPULAN	13
Hasil Pelaksanaan dan Simpulan	13
Rekomendasi.....	16
DAFTAR PUSTAKA.....	17
LAMPIRAN.....	18
Dokumentasi	18
Bahan Pelatihan	19

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pemateri bersama peserta.....	13
---	----

DAFTAR TABEL

ANALISIS SITUASI

Situasi

Kurikulum merdeka dirancang untuk mengejar ketertinggalan dalam hal literasi dan numerasi. Kurikulum merdeka yang akan memberikan solusi untuk penyempurnaan kurikulum, ini dapat dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kesiapan sekolah masing-masing. Sejak tahun ajaran 2021/2022 Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan di 2.500 sekolah serta sesuai data, institusi pendidikan yang berpartisipasi adalah Program Sekolah Penggerak (PSP) dan sekitar 901 SMK untuk Pusat Keunggulan (SMK PK) dalam rangka pembaharuan sebagai bagian dari edukasi paradigma baru. Kurikulum merdeka ini diberlakukan dari Pendidikan paling dasar, yakni TK-B, SDLB kelas I dan IV, SMP dan SMPLB kelas VII, SMA, SMALB dan SMK Kelas X.

Tahun Ajaran 2022/2023 tiap satuan pendidikan akan dapat menentukan dan menyesuaikan dengan kesiapan untuk mengimplementasikannya di masing-masing satuan pendidikan dari jenjang TK-B, kelas I, IV, VII, dan X. Penilaian untuk persiapan diri menggunakan kurikulum merdeka dalam hal ini pemerintah menyediakan angket untuk mendukung satuan Pendidikan dalam menilai tahap kesiapan penerapan dan pemberlakuan Kurikulum Merdeka. Lebih jauh, kurikulum ini, Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang berpusat pada peserta didik. Artinya guru bertindak sebagai fasilitator yang mendampingi dan mengarahkan proses pembelajaran dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam belajar. Hal ini dapat menjadi sebuah kekuatan terciptanya peserta didik yang mandiri, mampu berkolaborasi, mampu beradaptasi, kreatif dan bernalar kritis.

Kurikulum Merdeka adalah salah satu inisiatif baru dalam sistem pendidikan, yang bertujuan untuk memperbaharui dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun,

ada laporan-laporan yang menunjukkan bahwa beberapa guru belum sepenuhnya memahami konsep dan implementasi dari kurikulum ini.

1. Sumber Informasi yang Kurang Jelas

Salah satu alasan utama kurangnya pemahaman adalah adanya ketidakjelasan informasi yang disebarkan mengenai kurikulum ini. Meskipun ada banyak bahan pelatihan dan sumber informasi, tidak semua guru dapat mengaksesnya dengan mudah.

2. Pelatihan yang Tidak Memadai

Pelatihan yang dilakukan untuk memperkenalkan kurikulum baru ini belum tentu mencakup seluruh guru di Indonesia. Terkadang, hanya guru-guru tertentu atau yang berada di daerah tertentu saja yang mendapatkan pelatihan. Ini menyebabkan ketidakseimbangan dalam penyebaran informasi dan pemahaman.

3. Kurangnya Sarana dan Prasarana

Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, yang tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung implementasi kurikulum baru. Kurangnya buku, alat pembelajaran, dan fasilitas lainnya dapat menghambat pemahaman guru tentang kurikulum ini.

4. Perlawanan terhadap Perubahan

Ada sekelompok guru yang merasa nyaman dengan kurikulum lama dan enggan untuk beradaptasi dengan kurikulum baru. Hal ini bisa jadi karena mereka merasa takut atau tidak yakin dengan kemampuan mereka untuk mengimplementasikan kurikulum baru.

5. Kurangnya Komunikasi Antar Pihak Terkait

Komunikasi yang kurang efektif antara pihak pemerintah, lembaga pendidikan, dan guru-guru dapat menyebabkan informasi yang kurang jelas atau bahkan kesalahpahaman mengenai tujuan dan cara implementasi kurikulum.

Kurikulum Merdeka yang dirancang lebih sederhana dan fleksibel diharapkan akan membuat guru fokus pada materi esensial dan peserta didik lebih aktif sesuai dengan minatnya. Guru juga akan mudah mendampingi peserta didik untuk mewujudkan tujuan pembelajarannya. Namun kenyataannya masih banyak guru terkendala dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Kendala tersebut dapat berasal dari dalam diri guru yang bersangkutan maupun dari luar. Berbagai kendala tersebut di antaranya terkait dengan literasi, referensi, akses digital, kompetensi guru, dan pengelolaan waktu.

Diketahui dari hasil wawancara di lapangan, bahwa beberapa guru masih mengandalkan buku paket, baik buku siswa maupun buku guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Sedangkan sumber belajar lainnya dianggap tidak penting. Hal ini yang membuat guru kurang melakukan aktivitas untuk meningkatkan literasi. Padahal kegiatan membaca sebenarnya bukan hanya semata-mata ditujukan kepada peserta didik. Guru pun harus aktif melakukan literasi. Apapun mata pelajaran yang diampu, kegiatan literasi bagi guru bukanlah sesuatu yang istimewa dan aktif dilaksanakan. Sebagai pendidik, melakukan kegiatan literasi adalah sebuah keharusan. Guru dituntut untuk selalu update dengan perkembangan zaman. Mau tidak mau, suka tidak suka, guru harus rajin membaca, khususnya terkait dengan materi yang diajarkan kepada peserta didik.

Kurangnya literasi terkadang dibarengi dengan minimnya referensi. Masih adanya buku teks untuk peserta didik maupun guru yang saat ini diterbitkan oleh pusat perbukuan dinilai kualitasnya belum seperti yang diharapkan. Kasus penarikan salah satu buku Kurikulum Merdeka yang sudah beredar dengan format elektronik menunjukkan buku tersebut dianggap belum bisa memberikan referensi yang dapat membantu guru dalam memperoleh rujukan terkait bagaimana memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik secara efektif. Keterbatasan guru dalam memperoleh referensi pelaksanaan merdeka belajar dapat menjadi kendala guru untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta

didik. Lebih mendalam, temuan dari hasil wawancara memberikan fakta bahwa 70% guru PJOK yang tergabung di KKG PJOK Kapanewon Banguntapan tidak memiliki pengalaman dengan kemerdekaan belajar, memiliki keterbatasan referensi, dan inkompetensi kompetensi pedagogis.

Guru tidak atau kurang memiliki referensi dalam memfasilitasi pembelajaran yang berpusat kepada siswa dengan efektif. Dalam hal ini, guru dituntut memiliki pengetahuan lebih, tidak hanya terkait mata pelajaran yang diampu, tetapi juga terkait isu-isu terkini yang sedang banyak dibicarakan atau viral di kalangan siswa [1]. Beban lainnya bahwa kurikulum merdeka mewajibkan sekolah untuk melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan 20% alokasi untuk jenjang sekolah dasar. Namun, kenyataannya satuan pendidikan belum sepenuhnya mengembangkan kurikulum yang fleksibel sesuai dengan keadaan peserta didik di sekolahnya masing-masing. Seperti diketahui bahwa di dalam sebuah sekolah atau bahkan sebuah kelas, terdapat berbagai macam peserta didik yang memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, mereka memerlukan pelayanan pengajaran yang berbeda satu dengan yang lainnya sehingga mereka dapat mengerti kompetensi dan materi pembelajaran sesuai dengan ciri khas dan keunikan masing-masing agar mereka dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, perlu adanya suatu proses pembelajaran yang memperhatikan ciri khas dan perbedaan individu peserta didik [2].

Namun bukannya tanpa kelemahan, kurikulum merdeka bersifat student center yakni fokus pembelajaran berpusat pada peserta didik maka kelemahannya adalah peserta didik harus memiliki pendamping atau fasilitator yang berkualitas dan mampu mengarahkan pembelajaran misalnya saat pembelajaran yang menggunakan media teknologi maka guru yang bertindak sebagai fasilitator harus lebih paham menggunakan media teknologi sehingga dapat mengontrol peserta didik dalam menggunakan media teknologi tersebut. Hasil eksplorasi data

di lapangan dengan metode wawancara dengan ketua KKG PJOK Kapanewon Banguntapan memberikan gambaran mengenai kondisi nyata para guru sebagai garda pelaksana kurikulum sebagai berikut:

1. Meskipun sudah menjalani proses sosialisasi dan bahkan pelatihan mengenai Kurikulum Merdeka, namun 15 dari 25 guru masih mengalami kendala dalam merancang dan menerapkan Kurikulum Merdeka.
2. Pemahaman tentang pendekatan pembelajaran masih bertumpu pada gaya mengajar non-pendidikan jasmani. Semisal, gaya komando dimaknai hanya sebagai cara untuk membariskan, mempresensi, berdoa, dan membubarkan, senyatanya makna yang dilekatkan kepadanya oleh para guru masih belum tepat.
3. Rendahnya literasi guru mengenai referensi belajar materi PJOK dan dukungan ipteks dalam pola pengajaran kesehariannya.

Tujuan Kegiatan

Tujuan diberikannya pelatihan bagi para guru PJOK sebagai berikut:

1. Memberikan pemaknaan ulang terhadap Kurikulum Merdeka PJOK secara khusus materi berkisar pada alur tujuan pembelajaran (ATP), capaian pembelajaran (CP), dan modul PJOK sekolah dasar.
2. Membangun pola pikir kritis dan kemampuan analitik tentang peserta didik, lingkungan sekolah, dan sarana-prasarana sehingga mempunyai kemampuan menentukan teaching priority serta pertimbangan mengajar yang berelasi ketepatan pemilihan teaching approach.
3. Membangun literasi ipteks sebagai perwujudan karakter ilmiah guru PJOK dalam usaha meningkatkan kompetensi pedagogi dan professional.

SOLUSI PERMASALAHAN

Solusi

Pelaksanaan PKM ini mendukung upaya pendayagunaan peran guru PJOK dalam menerapkan Kurikulum Merdeka jenjang sekolah dasar dengan benar dan tepat. Pemecahan permasalahan yang telah terurai pada paparan di atas ditempuh melalui:

1. Pemberian pelatihan mengenai Kurikulum Merdeka, dalam hal ini kurikulum fleksibel, khususnya materi alur tujuan pembelajaran (ATP), capaian pembelajaran (CP), dan modul.
2. Pemberian pelatihan mengenai pembelajaran berdiferensiasi sehingga guru memiliki kapasitas untuk mengajar dengan tepat sesuai kurikulum dan luaran belajar yang diharapkan.
3. Pemberian pelatihan mengenai Platform Merdeka Belajar serta aplikasi-aplikasi mengajar yang dapat mendukung pencapaian tujuan belajar siswa.
4. Pendampingan selama kurun waktu tertentu bagi guru-guru PJOK di sekolah tempat mereka mengajar.

PKM ini berbasis pada hasil penelitian yang dilakukan pada RG Pengembangan Kurikulum Penjas dengan salah satu hasilnya adalah buku referensi yang berjudul “Kurikulum Pendidikan Jasmani dan Kompleksitas Pengajarannya”. Dukungan buku referensi ini nantinya akan diturunkan menjadi referensi utama materi pelatihan dan buku saku pembelajaran berdiferensiasi bagi para guru PJOK sekolah dasar. Selain itu, temuan kualitatif riset RG menemukan bahwa perubahan kurikulum yang telah dijalani oleh para guru, dalam kasus ini guru senior dengan pengalaman mengajar lebih dari 20 tahun, tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap what to teach dan how teach. Dua permasalahan ini menjadi ganjalan utama

para guru dalam mengembangkan dan membangun cara mengajar. Bahkan, bagaimana mensetting iklim belajar bagi siswa masih berdasar pada intuisi masing-masing guru dan sulit untuk dinarasikan dalam perspektif ilmiah/akademis.

Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan satu cara untuk guru memenuhi kebutuhan setiap peserta didik karena pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya [3]. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami dan menyadari bahwa tidak ada hanya satu cara, metode, strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran. Guru perlu menyusun bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik yang dikerjakan di kelas maupun yang di rumah, dan asesmen akhir sesuai dengan kesiapan peserta didik-peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran tersebut, minat atau hal apa yang disukai peserta didiknya dalam belajar, dan bagaimana cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar peserta didiknya. .

Jadi dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 3 aspek yang bisa dibedakan oleh guru agar peserta didik-peserta didiknya dapat mengerti bahan pelajaran yang mereka pelajari, yaitu aspek konten yang mau diajarkan, aspek proses atau kegiatan-kegiatan bermakna yang akan dilakukan oleh peserta didik di kelas, dan aspek ketiga adalah asesmen berupa pembuatan produk yang dilakukan di bagian akhir yang dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran [4].

Pembelajaran berdiferensiasi berbeda dengan pembelajaran individual seperti yang dipakai untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru tidak menghadapi peserta didik secara khusus satu persatu (on-one -on) agar ia mengerti

apa yang diajarkan. peserta didik dapat berada di kelompok besar, kecil atau secara mandiri dalam belajar.

Catlin Tucker menjelaskan pentingnya pembelajaran diferensiasi ke dalam tiga poin, yaitu:

1. pembelajaran yang berdiferensiasi menantang peserta didik yang cerdas untuk menggali pembelajaran secara lebih dalam. Disisi lain pembelajaran berdiferensiasi juga menyediakan dukungan bagi peserta didik tingkat bawah atau peserta didik dengan ketidakmampuan belajar - baik yang teridentifikasi maupun yang tidak teridentifikasi;
2. memberi kesempatan peserta didik untuk menjadi tutor sebaya. Hal ini memperkuat pemahaman peserta didik yang telah menguasai materi sambil memberikan dukungan bagi peserta didik yang masih kesulitan. Gaya belajar timbal balik dan kolaboratif semacam ini adalah cara guru untuk memanfaatkan kekuatan di kelas; dan
3. sama halnya dengan ukuran pakaian di toko yang tidak akan selalu pas dengan ukuran tubuh konsumen, guru juga perlu memahami bahwa satu pendekatan standar untuk mengajar tidak akan memenuhi kebutuhan semua atau bahkan sebagian besar peserta didik. Tanpa upaya untuk memvariasikan instruksi untuk memenuhi kebutuhan individu setiap peserta didik, kurikulum pasti akan membosankan dan membingungkan bahkan membebani. Pembelajaran berdiferensiasi adalah kunci untuk menjangkau semua peserta didik [5].

Kurikulum yang berlaku di Indonesia sering dipandang kaku dan terfokus pada konten. Tidak banyak kesempatan tersedia untuk memahami materi dan berefleksi terhadap pembelajaran. Isi kurikulum juga dianggap terlalu teoretis, sulit bagi guru untuk menerjemahkannya secara praktis dan operasional dalam materi pembelajaran dan aktivitas

kelas. Salah satu perubahan yang diusung dalam kebijakan Merdeka Belajar adalah terjadi pada kategori kurikulum.

Dalam hal pedagogi, kebijakan Merdeka Belajar akan meninggalkan pendekatan standarisasi menuju pendekatan heterogen yang lebih paripurna memampukan guru dan peserta didik menjelajahi khasanah pengetahuan yang terus berkembang. Peserta didik adalah pemimpin pembelajaran dalam arti mereka yang membuat kegiatan belajar mengajar bermakna, sehingga pembelajaran akan disesuaikan dengan tingkatan kemampuan peserta didik dan didukung dengan beragam teknologi yang memberikan pendekatan personal bagi kemajuan pembelajaran tiap peserta didik, tanpa mengabaikan pentingnya aspek sosialisasi dan bekerja dalam kelompok untuk memupuk solidaritas sosial dan keterampilan lunak (soft skills).

Dengan menekankan sentralitas pembelajaran peserta didik, kurikulum yang terbentuk oleh kebijakan Merdeka Belajar akan berkarakteristik fleksibel, berdasarkan kompetensi, berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak, dan akomodatif terhadap kebutuhan dunia usaha/dunia kerja (DU/DI). Oleh karena itu urgensi pembelajaran berdiferensiasi dipandang perlu untuk menjadi jalan keluar penerapan kesuksesan kurikulum merdeka belajar di jenjang paling penting, yaitu sekolah dasar.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan guna terciptanya bangunan konseptual dan kemampuan praktikal guru PJOK diarahkan melalui pendekatan workshop berjenjang dengan jabaran seperti dijelaskan di bawah ini:

1. Pelatihan I. Pelatihan pertama dilakukan dengan cara workshop yang berisi paparan mengenai kurikulum merdeka khususnya kurikulum fleksibel dengan fokus pada alur tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, dan modul mengajar.
2. Pelatihan II. Pelatihan kedua menggunakan workshop untuk memaparkan mengenai pendekatan pembelajaran berdiferensiasi
3. Pelatihan III. Pelatihan ketiga berupa pendampingan secara temporal para guru PJOK dalam mempraktikkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah-sekolah tempat para guru mengajar [6]

Indikator pencapaian program dicapai melalui mekanisme kuantitatif dengan melakukan pre dan post test materi pelatihan. Selain itu, observasi terhadap pengajaran di sekolah dan micro-peer teaching pada Pelatihan kedua akan memberikan data makna keberhasilan program. Secara mekanistik, alur kerja terlampir.

Adapun protokol yang dijalankan dalam kegiatan pengabdian dijalankan dalam tahapan sebagai berikut [7].

1. Pendahuluan: Pengertian dan Pentingnya Pembelajaran Berdiferensiasi

- Penjelasan singkat tentang apa itu pembelajaran berdiferensiasi dan mengapa hal itu penting.
- Diskusi tentang keuntungan menggunakan pendekatan ini di kelas.

2. Mengidentifikasi Kebutuhan Siswa

- Aktivitas: Guru membawa data siswa (tanpa menyebutkan nama) seperti nilai, kebutuhan khusus, atau karakteristik belajar. Diskusi cara mengidentifikasi kebutuhan masing-masing siswa.
- Studi kasus: Analisis kebutuhan siswa berdasarkan contoh yang diberikan.

3. Strategi dan Teknik Pembelajaran Berdiferensiasi

- Pemaparan mengenai berbagai strategi dan teknik yang bisa diterapkan, seperti:
- Mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan.
- Menggunakan bahan ajar yang berbeda untuk kelompok-kelompok tertentu.
- Menyesuaikan tempo pembelajaran.
- Praktik: Guru mencoba beberapa teknik tersebut dalam simulasi.

4. Penilaian Berdiferensiasi

- Diskusi tentang bagaimana menilai siswa dengan metode yang berdiferensiasi.
- Praktik: Merancang alat penilaian yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

5. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

- Pemaparan mengenai aplikasi atau platform yang dapat membantu proses pembelajaran berdiferensiasi.
- Praktik: Eksplorasi dan simulasi penggunaan teknologi tersebut.

6. Diskusi dan Tanya Jawab

- Sesi tanya jawab untuk menjawab pertanyaan dan kekhawatiran guru.
- Sharing pengalaman dari guru yang sudah menerapkan metode ini.

7. Simulasi Kelas

- Guru berperan sebagai siswa, sementara fasilitator atau salah satu peserta menjadi guru yang menerapkan teknik berdiferensiasi.
- Evaluasi dan feedback setelah simulasi.

8. Rencana Aksi

- Setiap guru membuat rencana aksi tentang bagaimana mereka akan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas mereka.
- Diskusi kelompok kecil untuk mendapatkan feedback dari rekan-rekan.

9. Evaluasi Workshop

- Peserta memberikan feedback tentang workshop.
- Diskusi tentang tantangan yang mungkin dihadapi dan solusi yang bisa diterapkan.

10. Penutupan dan Komitmen

- Setiap guru berkomitmen untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelasnya.
- Fasilitator memberikan sumber daya tambahan seperti buku, artikel, atau video yang bisa membantu guru.

Dengan metode workshop ini, diharapkan guru dapat memahami, merancang, dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas mereka dengan lebih efektif.

HASIL PELAKSANAAN DAN SIMPULAN

Hasil Pelaksanaan dan Simpulan

Penyelenggaraan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan secara formal dan nonformal untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan berbagai cara telah dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Keberhasilan pembelajaran PJOK ditentukan oleh beberapa unsur, yaitu guru, siswa, metode, sarana dan prasarana, kurikulum, lingkungan, media, dan lain-lain. Fokus utama pengabdian ini adalah pada literasi mengenai Kurikulum Merdeka, terutama aspek penerapannya pada pembelajaran berdiferensiasi.

Pelaksanaan PkM ini mendukung upaya pendayagunaan peran guru PJOK dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar secara benar dan tepat. Pemecahan masalah yang telah diuraikan pada penjelasan di atas diupayakan melalui pemberian pelatihan tentang Kurikulum Merdeka secara singkat, kemudian dilanjutkan dengan topik pembelajaran berdiferensiasi agar guru dapat mengajar dengan tepat sesuai dengan kurikulum dan capaian pembelajaran yang diharapkan.



Gambar 1. Pemateri bersama peserta

Sasaran utama kegiatan ini adalah guru-guru pendidikan jasmani tingkat sekolah dasar di Kabupaten Bantul yang berjumlah 60 orang dengan menggunakan pendekatan workshop yang dilaksanakan selama dua hari dengan rincian hari pertama fokus pada penguatan materi dilanjutkan dengan praktek desain pembelajaran berdiferensiasi dengan kerangka utama Kurikulum Merdeka.

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam memahami materi pembelajaran berdiferensiasi dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Pada rentang kelompok kecil, 10 dari 12 guru sudah memahami seperti apa pembelajaran pendidikan jasmani yang akan dilakukan berdasarkan materi yang telah diperoleh. Secara kualitatif, berdasarkan dialog dengan beberapa peserta, mereka menyambut baik dan berharap ada tindak lanjut kegiatan serupa.

Pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka adalah kunci utama keberhasilan implementasinya. Oleh karena itu, upaya yang serius dan terstruktur perlu dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh guru di Indonesia memahami dan siap mengimplementasikan kurikulum baru ini dengan efektif.

Berbeda dengan Kurikulum Merdeka yang oleh peserta secara gamblang mampu dipahami meskipun interpretasi akan capaian pembelajaran dan langkah tindak lanjutnya belumlah paripurna, dalam sudut pandang pembelajaran berdiferensiasi, para guru ini membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat mengunyah dan kemudian mencerna materi yang disampaikan. Pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani (PJ) dalam konteks guru penjas sekolah dasar di Kabupaten Bantul mengacu pada pendekatan instruksional yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, minat, dan latar belakang siswa yang berbeda.

Pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Jasmani esensial untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna, menantang, dan relevan

dengan kemampuannya. Melalui pendekatan ini, pendidikan jasmani tidak hanya fokus pada pengembangan fisik tetapi juga pada pertumbuhan sosial, emosional, dan kognitif siswa. Konsep ini penting dalam PJ karena siswa memiliki tingkat kebugaran, kemampuan motorik, dan minat yang berbeda-beda dalam aktivitas fisik. Beberapa poin penting mengenai pembelajaran berdiferensiasi dalam PJ:

1. Kepedulian Terhadap Individu: Setiap siswa memiliki kecepatan, kekuatan, dan kemampuan koordinasi yang berbeda. Dengan pendekatan berdiferensiasi, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya.
2. Variasi Instruksional: Pembelajaran berdiferensiasi mendorong variasi dalam instruksi, seperti modifikasi permainan, penggunaan alat bantu, atau penyesuaian intensitas aktivitas.
3. Penilaian Fleksibel: Penilaian dalam PJ yang berdiferensiasi menekankan pada kemajuan individu siswa daripada perbandingan dengan standar kelas atau norma umum.
4. Pemilihan Aktivitas: Dalam PJ, guru dapat menyediakan berbagai pilihan aktivitas yang memungkinkan siswa untuk memilih sesuai dengan minat dan kemampuannya.
5. Pengakuan Terhadap Kebutuhan Khusus: Siswa dengan kebutuhan khusus mungkin memerlukan adaptasi atau modifikasi dalam pelajaran PJ. Dengan pendekatan berdiferensiasi, kebutuhan mereka dapat diakomodasi dengan lebih baik.
6. Pengembangan Sosial dan Emosional: Melalui aktivitas yang disesuaikan, siswa dapat mengembangkan rasa percaya diri dan menghargai keragaman di antara teman sebayanya.

Rekomendasi

1. Pemerintah dan lembaga pendidikan sebaiknya mengadakan lebih banyak sesi pelatihan dan lokakarya untuk guru-guru di seluruh Indonesia.
2. Meningkatkan ketersediaan sumber informasi online dan offline tentang Kurikulum Merdeka.
3. Melibatkan lebih banyak guru dalam proses pembuatan dan revisi kurikulum agar mereka merasa memiliki dan memahaminya lebih dalam.
4. Melakukan sosialisasi yang intensif dan rutin untuk memastikan seluruh pihak terkait mendapatkan informasi yang benar dan jelas.
5. Akademisi hendaknya secara rutin melakukan kegiatan pengabdian dalam rangka menjaga rantai pengetahuan teoretis dan praksis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Pertiwi and R. Pusparini, "Vocational High School English Teachers' Perspectives On "Merdeka Belajar" Curriculum," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, vol. 3, pp. 1982-1992, 06/26 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i5.672.
- [2] M. R. Baharuddin, "Adaptasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (Fokus: model MBKM program studi)," *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 1, pp. 195-205, 2021.
- [3] A. Benjamin, *Differentiated Instruction: A Guide for Middle and High School Teachers*. Taylor & Francis, 2014.
- [4] A. Calderón and A. MacPhail, "Seizing the opportunity to redesign physical education teacher education: blending paradigms to create transformative experiences in teacher education," *Sport, Education and Society*, pp. 1-14, 2021, doi: 10.1080/13573322.2021.1997981.
- [5] N. Qosim, *Mengapresiasi Kurikulum Merdeka*. 2023.
- [6] D. Aldous, V. Evans, R. Lloyd, F. Heath-Diffey, and F. Chambers, "Realising curriculum possibilities in Wales: teachers' initial experiences of re-imagining secondary physical education," *Curriculum Studies in Health and Physical Education*, vol. 13, no. 3, pp. 253-269, 2022/09/02 2022, doi: 10.1080/25742981.2022.2125816.
- [7] M. Allen, *The SAGE Encyclopedia of Communication Research Methods*. SAGE Publications, 2017.